JUDUL KARYA :
“Condong on Motion “

PENCIPTA :
I Made Bayu Pramana, S.Sn. M.Sn.

PAMERAN :
PMWE

Faculty of Fine Arts and Design (FSRD)
Indonesia Institute of the Arts (ISI)
Denpasar
&
Faculty of Architecture, Landscape and Visual Arts (ALVA)
The University of Western Australia (UWA)

TEMPAT PAMERAN :
Fakultas Seni Rupa & Desain ISI DENPASAR
19-22 August 2011

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
DENPASAR
2011

DESKRIPSI KARYA

JUDUL : Condong on Motion
PENCIPTA : I Made Bayu Pramana, S.Sn. M.Sn.
MEDIA : Photo Print on Paper
UKURAN : 50x75 cm
TAHUN : 2011

DIPAMERKAN PADA :

Fakultas Seni Rupa & Desain ISI DENPASAR
19-22 August 2011

ABSTRAK

Condong adalah tarian Bali yang dipentaskan sebagai pendahuluan untuk tari legong dan diiringi oleh gamelan semar pagulingan. Condong juga merujuk ke karakter fiksi, representasi klasik pelayan wanita, yang tertuang dalam tari condong, seperti tari legong, gambuh, dan arja. Tari condong diperkirakan berasal dari istana di Bali pada pertengahan abad ke-19. Tarian ini awalnya menceritakan kisah dua bidadari bernama Supraba dan Wilotama. Semenjak dekade 1930-an, cerita diubah menjadi seorang raja atau ratu. Pola tarian tersebut dituangkan kedalam eksplorasi teknik fotografi multiple exposure dan multiple flash yang menghasilkan image berulang atau multiple dan bertumpuk, sehingga gambar final yang dihasilkan menyajikan seolah banyak penari tumpang tindih dalam satu bingkai gambar.

Kata-kata Kunci : Condong, Multiple Exposure, Tari, Bali, Fotografi

DESKRIPSI KARYA

Condong adalah tarian Bali yang sering dipentaskan sebagai pendahuluan untuk legong dan diiringi oleh semar pangulingan . Istilah ini juga merujuk ke karakter fiksi, representasi klasik pelayan wanita, yang ada di dalam tari condong, seperti tari legong, gambuh, dan arja. Tari condong berasal dari istana di Bali pada pertengahan abad ke-19. Penciptanya tidak diketahui, tetapi sejarah lisan mengacu bahwa ada pangeran dari Sukawati sakit parah mendapat penglihatan dua gadis cantik menari dengan anggun ditemani musik gamelan, setelah sehat kembali, pangeran ini mereka ulang tarian yang dia pernah lihat. Tarian ini awalnya menceritakan kisah dua bidadari bernama Supraba dan Wilotama. Semenjak dekade 1930-an, cerita diubah menjadi seorang raja atau ratu. Condong umumnya digunakan sebagai pendahuluan dari tari legong sehingga ditampilkan sebelumnya. Tari ini juga bisa ditampilkan sebelum tari gambuh atau arja; karakter condong cukup khas dibanding karakter yang lain.Karakter condong juga konsisten di seluruh cerita yang berbeda, sebagai representasi klasik dari pelayan wanita yang telah mengenalkan berbagai macam karakter putri

Pola tarian tersebut dituangkan kedalam eksplorasi teknik fotografi multiple exposure dan multiple flash yang menghasilkan image berulang atau multiple dan bertumpuk , sehingga gambar final yang dihasilkan menyajikan seolah banyak penari tumpang tindih dalam satu bingkai gambar.

KEPUSTAKAAN

Ajidarma, Seno Gumira. *Kisah Mata (Fotografi Diantara Dua Subyek : Perbincangan tentang Ada).* Yogyakarta : Galang Press, 2002.

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat.* Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002.

Djelantik, A. A. M. *Estetika : Sebuah Pengantar.* Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2004.

Drajat, Ray Bachtiar. *Ritual Fotografi.* Jakarta : Elex Media Computindo, 2005.

Freitag, Thomas U. Bali : 3 Balinese Photographers 1913-2007. Grya Santrian Gallery. Denpasar. 2007.

Lampiran

Katalog Depan

Katalog Dalam